

POLEMIK TEORI KENABIAN PERSPEKTIF FILOSOOF MUSLIM (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-FARABI DAN ABUBAKAR AL-RAZI)

Ubaidillah Anshari¹

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Jawa Timur, Indonesia
ubaidillahanshari10@gmail.com

Abstract: *The most important basis for the knowledge of muslim philosophers is reason and revelation, while revelation is unacceptable to logical reason, and revelation is the source of knowledge that only god gives to prophets. This is where the prophetic polemic between the thoughts of Muslim philosophers. The Muslim philosopher is Al-Farabi who generally accepts prophetic theory, and there is a Muslim philosopher who rejects the prophetic theory is Abu Bakr Al-Razi. This becomes a phenomenon that occurs in the thinking of Muslim philosophers. According to Al-Farabi it is that the prophet was very closely related to the philosopher because both were able to communicate with the tenth sense (Gabriel). And a prophet must get revelation, so that when he communicates with the mind of the fa'al he is able to grasp all the truth that comes from the mind of the fa'al. While according to Al-Razi that there is no need for prophets, because Allah created reason for man, with human reason can know more everything including knowing the whole and his Lord. In the works entitled Bar al-Sa'ah and Sirr al-Israr, Al-Razi wrote this kind of phrase, "May Allah bestow blessings on his best creation, the Prophet Muhammad, and his family." And another expression, "May Allah bestow blessings on our sayids, our lovers, and our helpers on the Day of Resurrection, namely Muhammad, may Allah always bestow blessings and greetings to him.*

Keywords: *Polemics, Prophetic Theory, Muslim Philosophers.*

Abstrak: Dasar terpenting bagi pengetahuan para filosof muslim itu adalah akal dan wahyu, sementara wahyu tidak bisa diterima oleh akal logis, dan wahyu merupakan sumber pengetahuan yang hanya diberikan oleh Tuhan kepada para nabi. Dari sinilah polemik kenabian antara pemikiran para filosof muslim. Filosof muslim tersebut adalah Al-Farabi yang secara umum menerima teori kenabian, dan ada filosof muslim yang menolak teori kenabian ialah Abu Bakar Al-Razi. Hal ini menjadi suatu fenomena yang terjadi dalam pemikiran filosof muslim. Menurut Al-Farabi adalah bahwa nabi sangat erat hubungannya dengan filosof karena keduanya mampu berkomunikasi dengan akal kesepuluh (Jibril). Dan seorang nabi harus mendapatkan wahyu, agar ketika ia berkomunikasi dengan akal fa'al ia mampu menangkap semua kebenaran yang datang dari akal fa'al tersebut. Sementara menurut Abu Bakar Al-Razi bahwa tidak perlu ada nabi, karena Allah menciptakan akal untuk manusia, dengan akal manusia bisa lebih mengetahui segala hal termasuk mengetahui seisinya dan Tuhannya. Dalam karya yang berjudul Bar al-Sa'ah dan Sirr al-Israr, Abu Bakar Al-Razi menulis ungkapan semacam ini, "Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada ciptaannya yang terbaik, Nabi Muhammad, dan keluarganya." Dan ungkapan lain, "Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada sayid kita, kekasih kita, dan penolong kita di hari kiamat, yaitu Muhammad, mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

Kata Kunci : Polemik, Teori Kenabian, Filosof Muslim

Pendahuluan

Dasar yang terpenting bagi pengetahuan agama ialah wahyu. Seperti Bisakah wahyu terjadi ? Untuk itu perlu dijelaskan dahulu apa yang dimaksud dengan wahyu. Wahyu ialah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hamba-Nya. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan manusia. Apakah komunikasi serupa ini bisa terjadi ? Dalam falsafat Tuhan itu disebut *Mind*, Akal. Karena Tuhan adalah Akal, maka manusia yang mempunyai akal tidak mustahil dapat mengadakan komunikasi dengan Tuhan sebagai Akal. Kalau dalam kalangan Islam, menyebut Tuhan "Akal", kurang dapat diterima, maka sekurang-kurangnya

Tuhan sebagai Pencipta alam dan Pengatur alam yang beredar menurut peraturan-peraturan yang rapi ini, mestilah suatu substansi atau jauhah yang mempunyai daya berpikir. Dengan demikian tidaklah mustahil bahwa daya berpikir manusia dapat mempunyai hubungan komunikasi dengan daya berpikir yang terdapat dalam substansi Tuhan (Nasution, 2003).

Kenyataannya, tidak sedikit filosof Muslim yang belajar filsafat akhirnya justru meragukan dan bahkan menyerang ajaran Islam sendiri. Salah satunya adalah Abu Bakar Al-Razi (865–925 M), yang menolak kenabian dengan tiga alasan. Pertama, akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasio manusia telah mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik sehingga tidak ada gunanya seorang nabi. Kedua, tidak ada pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain, karena semua orang lahir dengan tingkat kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakan mereka. Ketiga, ajaran para nabi ternyata berbeda. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan di antara mereka (Soleh, 2016).

Pada masa berikutnya diikuti oleh Al-Farabi (870–950 M). Menurutny, agama dan filsafat adalah berasal dari sumber yang sama dan satu sehingga posisi seorang filosof sesungguhnya juga tidak berbeda dengan seorang nabi; sama-sama menerima limpahan pengetahuan dari intelek aktif (*al-'aql al-fa'âl*) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Konsekuensinya, pengetahuan filosofis adalah sama posisinya dan sederajat dengan ilmu keagamaan. Akan tetapi, Al-Farabi kemudian meredam kemungkinan gejolak dari persoalan tersebut dengan menyatakan bahwa kualitas diri filosof tidak sama dan tidak sebaik kualitas diri seorang Nabi. Sehingga, hasil pengetahuan rasional filosofis yang di hasilkannya juga tidak setara dengan pengetahuan agama yang diterima oleh seorang Nabi (Soleh, 2010).

Polemik teori kenabian pemikiran Al-Farabi ada kaitan erat dengan politik pada waktu itu, dimana ia berpendapat bahwa pemimpin yang ideal adalah para nabi atau filosof, karena ia mempunyai kedekatan dan mampu berhubungan dengan akal *fa'âl*, yang merupakan sumber kebaikan. Pemimpin ideal seperti yang digagas oleh Al-Farabi memang jauh dari fakta yang terjadi, sehingga yang sulit untuk direalisasikan, setidaknya dengan teori ini memberikan bekal dalam memilih seorang pemimpin.

Berdasarkan persoalan-persoalan itu, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas filsafat kenabian Al-Farabi dikarenakan filsafat kenabian Al-Farabi erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk mengadakan komunikasi dengan (*al-'aql al-fa'âl*) (Rahman, 2003). Dan mengkomparasikan dengan pemikiran Abu Bakar Al-Razi yang menolak adanya kenabian dengan pemikiran rasionalitasnya, Maka dengan itu peneliti mengambil judul penelitian Polemik Teori Kenabian dalam Perspektif Filosof Muslim (Studi Komparasi Pemikiran Al-Farabi dan Abu Bakar Al-Razi).

Metode

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), Sumber Data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa karya Al-Farabi dan Abu Bakar Al-Razi *Ara' Ahl Al-madinah Al-Fadhilah* dan *pengobatan Ruhani*. Dan sumber sekunder mengenai Al-Farabi dan Abu Bakar Al-Razi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di internet atau dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Menurut Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel meskipun berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dll (Arikunto,2006). Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Pada hakikatnya tidak ada acuan khusus dalam mengumpulkan data pada metode ini, namun tidak dengan begitu saja data yang dikumpulkan dijadikan hasil penelitian, karena akal manusia memberikan bimbingan pekerjaan secara sistematis dan sesuai dengan objek kajiannya. Oleh karenanya perlu teknik tertentu agar hasil penelitian sifatnya sistematis dan objektif. Dua instrument penelitian digunakan dalam pengumpulan data ini, pertama, pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang belum dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Al-Farabi dan Abu Bakar Al-Razi

1. Riwayat Hidup Al-Farabi

Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh Al-Farabi atau yang biasa dikenal dengan Al-Farabi lahir di Wasij, sebuah dusun kecil di kota Farab, Propinsi Transoxiana, Turkestan, sekitar tahun 890. Dia berasal dari keluarga bangsawan-militer Turki (Bakar, 1997). Kisah kehidupan Al-Farabi sangat problematis. Tidak seperti Ibn Sina", Al-Farabi tidak meninggalkan autobiografi. Lagi pula, beberapa sumber primernya masih bersifat dugaan." Karena itu, biografi singkatnya yang ada merupakan sebuah rekonstruksi yang bersifat sementara dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang bervariasi:" biografi tersebut tidak boleh dipandang sebagai biografi yang pasti.

2. Riwayat Hidup Abu Bakar AlRazi

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria ibn Yahya Al-Razi. Di Barat dikenal Rhazes. Ia lahir di Ray dekat Teheran pada 1 Sya'ban 251 H (865 M). Ia hidup pada pemerintahan Dinasti Saman (204-395 H). Pada masa mudanya, ia menjadi tukang intan, penukar uang, dan sebagai pemusik kecapi. Ringkasnya, Al-Razi adalah seorang yang ulet dalam

bekerja dan belajar. Oleh karena itu, tidak heran kalau ia tampak menonjol dibanding rekan-rekan semasanya, bahkan ia sangat tenar. Di kota Ray, ia belajar kedokteran kepada Ali ibn Rabban At-Thabari (192-40 H/808-855 M), belajar filsafat kepada Al-Balkhi, seorang yang senang mengembara, menguasai filsafat, dan ilmu-ilmu kuno. Ia juga belajar matematika, astronomi, sastra, dan kimia (Nasution,1999).

B. Teori Kenabian

1. Kenabian Menurut Al-Farabi

Menurut pandangan Al-Farabi, kenabian dalam berbagai manifestasinya merupakan hasil interaksi antara akal dan kemampuan meniru (mimetik) dari daya imajinasi. Apa yang membuat pengetahuan kenabian unik, menurutnya bukanlah isi intelektualnya, karena seperti telah disinggung bahwa baik nabi maupun filosof dapat meraih pengetahuan dari sumber yang sama, yaitu akal *Fa'âl*, atau malaikat Jibril. Apa yang membuatnya unik adalah karena kenabian (*nubuwwah*) yang sejati merupakan simbolisasi atau imitasi dari kebenaran yang sama, yang diketahui secara demonstratif dari intelektual dalam filsafat. Al-Farabi berpendapat bahwa nabi merupakan suatu keharusan bagi kehidupan negeri utama, dari aspek politik dan moral, karena kedudukannya tidak direfresensikan kepada ketinggian sebagai individu semata, tetapi juga direfresensikan kepada pengaruh yang ia miliki di dalam masyarakat. hal ini dikarenakan berhubungan dengan akal *fa'âl*, akan mudah diraih melalui dua jalur, yaitu jalur akal dan imajinasi atau jalur analisa dan ilham. karena melalui penalaran atau analisa manusia akan mampu naik pada level akal kesepuluh serta dengan studi dan kajian jiwanya akan meningkat ke derajat akal mustafad yang akan menerima cahaya-cahaya ilahi. Meskipun begitu, dibanding dengan filosof, para nabi menurut Al-Farabi, memiliki daya imajinasi yang sangat sensitif, di samping kapasitas intelektual mereka yang memungkinkan imajinasi mereka menerima arus atas emanasi entitas-entitas abstrak (*ma'qulat*) dari akal aktif sebuah emanasi yang biasanya hanya dicadangkan pada daya intelektual. Namun, perlu kemudian diketahui, kerna imajinasi sesuai dengan tabiatnya tidak bisa menerima *ma'qulat* yang abstrak sebagai abstrak, nabi memanfaatkan kemampuan meniru atau mimetik tadi untuk merepresentasikan *ma'qulat* tersebut kedalam simbol-simbol yang konkret (tak ubahnya seperti mimpi yang harus merepresentasikan ide keagungan ke dalam bentuk simbol yang konkret, misalnya laut). Dengan cara itu, apa yang biasanya diperoleh hanya oleh sebagian kecil manusia terpilih (yaitu para filosof) yang telah mencapai akal mustafad, tidak dikomunikasikan oleh nabi melalui samaran citra inderawi kepada publik nonfilosofis yang lebih luas. Tentu saja secara umum teori Al-Farabi tentang kenabian ini bersifat mendukung dan positif terhadap kepercayaan kita pada kenabian atau wahyu sebagai salah satu pilar kepercayaan agama Islam karena setidaknya ia telah membuktikan kemungkinan tersebut secara filosofis. Namun harus diingat bahwa karena Al-Farabi menulis teori kenabian tersebut untuk para filosof dan ilmuan, dan bukan masyarakat awam, dalam telaahnya tersebut ia tidak terlalu tertarik dengan ortodoksi, seperti yang diharapkan oleh sebagian kalangan. Dalam hal ini, pemikirannya lebih terfokus pada bagaimana mengemukakan argumen-argumen filosofis

tentang kenabian tersebut secara ilmiah sehingga mereka dapat diterima oleh kalangan intelektual. Oleh karena itu, mungkin benar kritikan Ibnu Tamiyyah bahwa teori Al-Farabi terlalu humanistik, dan tidak memberi posisi yang unik dan istimewa kepada nabi. Namun teori kenabian Al-Farabi sebagai teori filosofis, memang harus bersifat humanistik. Artinya bahwa kenabian atau perwahyuan harus didiskusikan dalam konteks kemanusiaan. Nabi harus dipandang sebagai manusia biasa, atau normal, bukan sebagai superhuman atau spesies lain dari manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Tamiyyah dan pendahulunya, Al-Ghazali. Sebab kalau tidak, berarti kenabian tidak mungkin dicapai atau dilakukan oleh manusia, dan ini pada akhirnya akan membatalkan tujuan utama para filosof tersebut untuk menunjukkan kemungkinan kenabian itu secara filosofis. Dan kemungkinan yang dimaksud di sini adalah kemungkinan atau kapasitas manusiawi (Kartanegara, 2003).

a. Relasi Akal dan Wahyu

Akal dalam pemikiran filsafat Al-Farabi menempati tempat istimewa sebagai pangkal epistemologinya, termasuk filsafat metafisika yang berhubungan dengan penciptaan. Melalui akal intelektual, manusia bisa mencerap hal-hal abstrak yang sama sekali tidak berhubungan dengan materi, bagi seorang Nabi dengan akal intelektual akal, seorang Nabi bisa menerima kode atau isyarat wahyu. Sedangkan upaya filosof untuk berkomunikasi dengan akal fa'al melalui akal intelektual dapat dicapai melalui jalan kontemplasi dan perenungan atau melalui kegiatan berfikir mendalam terhadap sesuatu. Akal inilah yang nantinya akan menjadi modal bagi kita untuk memahami konsep kenabian (nubuwwah) Al-Farabi. Konsep kenabian Al-Farabi untuk menepis keraguan Al-Razi dan pengikutnya. Bagi Al-Farabi, Nabi merupakan gelar kehormatan yang disematkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya. kepadanya dituangkan kalam Tuhan berupa wahyu untuk di sampaikan kepada makhluk di alam ini. Menurut Al-Farabi, manusia bisa berhubungan dengan aql fa'al melalui dua cara, yakni: penalaran atau perenungan pemikiran dan imajinasi atau intuisi (ilham). Cara pertama hanya bisa dilakukan oleh pribadi terpilih yang dapat menembus alam materi untuk mencapai cahaya ke Tuhanan. Sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh para Nabi (Dzulhadi, 2014).

b. Teori kenabian Al-Farabi

Pemikiran Al-Farabi mengenai kenabian yang jelas didasarkan pada suatu pendiriannya bahwa kebenaran itu satu. Bukan saja antar para filosof terdapat kesesuaian, antara nabi dan filosof juga tidak ada perbedaan dalam hal kebenaran. Nabi dan filosof adalah dua tokoh yang sangat layak yang menjadi kepala negara utama karena keduanya telah mampu berhubungan dengan akal aktif yang merupakan sumber hukum dan aturan yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat. Jika ada perbedaan maka itu terletak pada cara berhubungan dengan akal aktif. Jika nabi melalui wahyu sedangkan filosof dengan pemikiran akal (A. Daudy, 1992). Bukan hanya itu, Al-Farabi mendasarkan pemikiran tentang kenabian juga dengan menggunkan wahyu. Karena wahyu merupakan suatu petunjuk untuk menuju ke jalann tujuan yang di ridhai Tuhan. Ciri khas seorang nabi bagi Al-Farabi adalah mempunyai daya imajinasi yang kuat di mana objek inderawi

dari luar tidak dapat mempengaruhinya. Ketika ia berhubungan dengan *Aql Fa'al* ia dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu baik diwaktu jaga maupun diwaktu tidur. Wahyu adalah limpahan dari Tuhan melalui *Aql Fa'al* (akal 10) yang dalam penjelasan Al-Farabi adalah Jibril. Dapatnya nabi berhubungan langsung dengan akal 10 (jibril) tanpa latihan, karena Allah menganugrahinya akal yang mempunyai kekuatan suci (*qudsyiah*) dengan daya tangkap yang luar biasa yang diberi nama *hads*. Sedangkan filsuf dapat berhubungan dengan Tuhan melalui akal *mustafad* (perolehan) yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya, sehingga dapat menangkap hal-hal bersifat abstrak murni dari akal 10. Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat sebab antara keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni akal *fa'al* (Jibril). Demikian juga tentang mukjizat sebagai bukti kenabian, menurut Al-Farabi dapat terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari akal kesepuluh sebagai pengatur dunia ini. Secara umum Al-Farabi mempercayai adanya mukjizat sebagai bukti kebenaran dan dianggap tidak bertentangan dengan hukum alam, karena sumber hukum alam dan mukjizat sama-sama berasal dari akal 10. Dengan percayanya kepada mukjizat, Al-Farabi juga tentang Al-Quran, karena juga berhubungan dengan wahyu.

2. Kenabian Menurut Abu Bakar Al-Razi

Al-Razi adalah seorang rasioanlis murni, menurut Al-Razi, para nabi tidak berhak mengklaim dirinya sebagai orang yang memiliki keistimewaan khusus, baik pikiran maupun ruhani, karena semua orang itu adalah sama, dan keadilan Tuhan serta hikmahnya mengharuskan tidak membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Perbedaan antara manusia timbul karena berlainan pendidikan dan berbedanya suasana perkembangannya. Lebih lanjut dikatakannya, tidaklah masuk akal bahwa Tuhan menciptakan para nabi, padahal mereka tidak luput dari banyak kekeliruan. Setiap bangsa hanya percaya kepada nabinya dan tidak mengakui nabi bangsa lain.

a. Relasi Akal dan Wahyu

Dengan Akal, kita dilebihkan atas hewan-hewan yang tak berakal, agar kita bisa menguasai dan mengurus mereka, dengan menundukkan dan mengendalikan mereka dalam berbagai macam cara yang memberikan manfaat bagi kita maupun mereka. Dengan Akal, kita bisa mencapai segala sesuatu yang meninggikan kita, dan membuat manis serta indah kehidupan kita, dan dengannya kita beroleh tujuan serta keinginan kita (Al-Razi, 1995). Segala keputusan melalui pertimbangan akal, serta tidak boleh dihakimi oleh selainnya. Oleh sebab itu, manusia harus memberikan kebebasan terhadap akal dalam segala hal—tidak menyia-nyiakan dan mengekangnya. Jika akal manusia terkekang, maka sama halnya manusia dengan binatang atau orang gila. Abu Bakr Al-Razi mengingkari eksistensi wahyu dan kenabian didasarkan pada buku *Makhariq al-Anbiya'*, yang sering dibaca dalam pengajian-pengajian kaum zindiq, terutama Qaramithah. Bagian dari buku tersebut terdapat dalam buku *A'lam al-Nubuwwah* karya Abu Hatim Ar-Razi. Namum buku tersebut tidak pernah ditemukan. Sehingga kebenarannya

diragukan. Andaikan buku yang dimaksud itu ada, tentu saja tidak bertentangan dengan buku-buku Al-Razi sendiri seperti *al-Thibb al-Ruhani* dan *al-Sirah al-Falsafiyah*.

Al-Razi mengkritik anggapan untuk keteraturan kehidupan manusia. Tak heran jika pendapatnya menimbulkan perdebatan. Pandangannya yang mengkultuskan kemampuan akal, menjadikannya tidak percaya terhadap wahyu dan adanya nabi, sebagaimana yang diutarakan melalui bukunya *Naqd al-Adyan au fi al-Nubuwwah* (Kritik terhadap Kenabian). Menurut para nabi tidak berhak untuk mengkalim dirinya sebagai orang yang memiliki keistimewaan khusus, baik pikiran maupun rohani. Sebab, semua manusia adalah sama. Bagi Al-Razi penerimaan ajaran-ajaran yang dibawa para nabi, tak lebih dari sekadar tradisi dan akibat dari kekuasaan yang dimiliki para pemuka agama. Dan karena terpengaruh oleh berbagai upacara keagamaan yang menarik perhatian orang yang taraf pemikirannya masih sederhana.

b. Teori Kenabian Abu Bakar Al-Razi

Di sini, Al-Razi mengatakan bahwa dalam fenomena kenabian tidak ada sesuatupun yang secara rasional mengharuskan kemunculannya dalam suatu masyarakat tertentu. Sebab, pemberian secara khusus semacam itu merupakan bentuk pemberian kelebihan kepada sebagian masyarakat atas sebagian lainnya. Hal seperti ini merupakan sesuatu yang ditolak dan tidak diakui oleh akal. Terlebih lagi, pemberian secara khusus ini dapat menimbulkan pertentangan diantara masyarakat sebab setiap kelompok masyarakat yang diberi kenabian secara khusus akan beranggapan bahwa kebenaran bersama mereka dan kelompok yang lain adalah salah. Sebagai keonsekwensinya, mereka juga akan beranggapan bahwa sebagai bentuk tugas menyempurnakan agama mereka memiliki kewajiban untuk menyebarkan kebenaran. Dengan cara demikian timbullah permusuhan diantara manusia dan banyak peperangan bermunculan. Ini berkaitan dengan manusia. Mengenai para nabi, Al-Razi mengatakan: "Isa beranggapan bahwa ia adalah putra Allah, Musa beranggapan bahwa Ia tidak punya putra, sementara Muhammad beranggapan bahwa dia adalah makhluk sebagaimana manusia lainnya. Mana dan Zoroaster berbeda pendapat dengan Musa, Isa dan Muhammad tentang persoalan *qadim* (eternal). Eksistensi alam, dan penyebab baik dan buruk. Mana berpendapat dengan Zoroaster mengenai dua eksistensi (cahaya dan kegelapan) dan kedua alam tersebut. Muhammad beranggapan bahwa Isa tidak terbunuh, sementara Yahudi dan Nasrani menolak hal tersebut, dan beranggapan bahwa ia terbunuh dan disalib." Semua ini mungkin kontradiksi yang nyata diantara para nabi sendiri. Dalam pandangan Al-Razi, itu semua merupakan salah satu pertanda ketidakbenaran kenabian. Sebab kenabian didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah, dan karena Allah itu tunggal dalam arti bahwa wahyu juga harus tunggal. Oleh karena itu tidak mungkin kontradiksi, lantas bagaimana mungkin para nabinya kontradiksi? Dari sinilah muncul ketidakbenaran kenabian sebab perbedaan diantara mereka menjadi bukti bahwa mereka tidak benar.

Sementara pandangan Al-Razi yang mengultuskan kekuatan akal tersebut menjadikan ia tidak percaya pada wahyu dan adanya nabi (Amini, 2006), sehingga tidak mempunyai kriteria

atau kekhasan bagi seorang nabi, karena dianggap manusia telah dikaruniai akal. Sehingga dengan akal, manusia dapat mengetahui kebaikan dan keburukan. Al-Razi mengkritik agama secara umum, ia juga menjelaskan kontradiksi Yahudi, Kristen, Mani dan Majuzi secara rinci. Bahkan lebih lanjut ia katakan tidaklah masuk akal Allah mengutus para nabi sebab mereka menimbulkan kemudaratan. Semua mukjizat kenabian adalah bagian dari mitos keagamaan atau rayuan dan keahlian dan dimaksudkan untuk menipu dan menyesatkan. Ajaran agama saling kontradiksi karena satu sama lain saling menghancurkan, dan tidak sesuai dengan statmen yang mengatakan bahwa ada realitas permanen. Hal itu dikarenakan setiap nabi membatalkan risalah pendahulunya, tetapi menyeruakn bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran bahkan tidak ada kebenaran lain dan manusia menjadi bingung tentang pimpinan yang dipimpin, panutan yang dianut. Semua agama merupakan sumber peperangan yang menimpa manusia sejak dahulu, di samping merupakan musuh filsafat dan ilmu pengetahuan. Al-Razi juga mengkritik secara sistematis kitab-kitab wahyu Al-Quran dan Injil. Ia mencoba mengkritik yang satu dengan yang lainnya. Misalnya ia mengkritik agama Yahudi dengan paham-paham Kristen dan Islam, kemudian ia mengkritik Al-Quran dengan Injil. Ia menolak kemukjizatan Al-Quran, baik gaya bahasanya maupun isinya. Menurutnya, orang mungkin saja dapat menulis kitab yang lebih baik dengan gaya bahasa yang lebih indah. Ia lebih suka membaca buku-buku ilmiah dari pada Al-Quran. Atas dasar itulah Badawi mengatakan bahwa Al-Razi sangat berani.

Dengan demikian, Al-Razi memandang bahwa akal satu-satunya sumber dan dasar pengetahuan, dan bahwa kenabian batal. Ia memandang bahwa akal yang memberikan petunjuk kepada manusia dan nabi yang menyesatkan manusia. ia juga memandang bahwa suatu kebaikan dan kebijaksanaan apabila tidak ada para nabi dan agama, sebab apabila diantara manusia tidak ada hal-hal yang menyebabkan munculnya agama-agama, tentu gesekan, peperangan, dan bencana tidak akan ada. Tuduhan Lawan tentang Sikapnya terhadap Agama Terkait dengan sikapnya yang terlalu menghargai akal, muncul asumsi negatif bahwa Al-Razi mengingkari eksistensi wahyu dan nabi. Laporan ini terdapat dalam catatan Abu Hatim Al-Razi, tokoh Syiah Imamiyah (W.321 H/933 M) yang hidup semasa dengan Al-Razi, tetapi memusuhinya. Dalam pandangannya, para nabi adalah pembawa kehancuran, dan ajaran-ajaran mereka menimbulkan kebencian di kalangan umat manusia. Jika benar informasi Abu Hatim, tentu, Al-Razi tidak dapat disebut filsuf dan dokter Muslim. Kalau kita mencoba mempertimbangkan karya Al-Razi berjudul *Al-Thibb al-Ruhani*, kita akan memperoleh keterangan bahwa penghargaannya terhadap akal dibarengi pula penghargaannya kepada agama dan para nabi sebagai manusia utama yang harus diteladani. Ia menulis demikian, "Mengendalikan hawa napsu adalah wajib dalam pandangan rasio, orang berakal, dan semua agama, sehingga wajib bagi manusia yang baik, ulama, dan sempurna menunaikan apa yang diajarkan agama yang benar (*al-Syariah al-Muhiqqah*) kepadanya. Ia juga tidak sepatutnya menakuti kematian karena agama yang benar telah menjanjikan kemenangan, ketenteraman, dan kenikmatan yang tak berkesudahan." Dalam karya lainnya berjudul *Bar al-Sa'ah dan Sirr al-Israr*, Al-Razi> menulis

ungkapan semacam ini, "Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada ciptaannya yang terbaik, Nabi Muhammad, dan keluarganya." Dan ungkapan lain, "Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada sayid kita, kekasih kita, dan penolong kita di hari kiamat, yaitu Muhammad, mudah-mudahan Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepadanya." Beberapa catalan ini menunjukkan bahwa Al-Razi benar-benar seorang filsuf Muslim (Sulaiman, 2016).

C. Persamaan dan Perbedaan

Al-Farabi ialah salah satu filsuf muslim yang mangulas tentang kenabian. Dalam hal akal serta wahyu adalah hal yang sangat berhubungan dengan kenabian. Bagi Al-Farabi wahyu kenabian dapat didapat pada waktu jaga maupun waktu tidur. Berbeda halnya dengan Abu Bakar Al-Razi yang tidak mempercayai wahyu. Abu Bakar Al-Razi lebih memakai akalnya daripada harus yakin kepada wahyu. Sebab dia salah satu filsuf yang menolak teori kenabian secara universal. Al-Farabi serta Al-Razi mangulas tentang kenabian meski arah pemikirannya sangat bertolak belakang antara keduanya. Penjelasan kenabian bagi Al-Farabi lebih menghubungkan antara akal dengan energi imajinasi yang diperolehnya dari akal *fa'āl*. Filsafat kenabian Al-Farabi sangat erat kaitannya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya untuk melakukan komunikasi dengan akal *fa'āl*.

Berbeda halnya dengan Al-Razi, dia tidak mempercayai dengan terdapatnya kenabian. Al-Razi berpikiran kalau nabi tidak berhak menghakimi kalau dirinya merupakan orang yang mempunyai kelebihan spesial yang sudah Tuhan karuniakan buat dirinya, sebab seluruh orang itu sama serta Tuhan memberikan kecerdasan yang sama lewat akal yang dianugerahkan kepada manusia. mengenai dasar kenabian. Secara litratur Al-Farabi dan Al-Razi mempercayai bahwa asal kebenaran itu datang dari satu titik yaitu akal aktif (akal *fa'āl*). Hanya saja tentang dasar kenabian Al-Farabi dan Al-Razi tidak sinkron pandangan. Al-Farabi menduga bahwa nabi dan filosof memperoleh kebenaran melalui akal aktif, walaupun cara memperolehnya tidak sinkron. Dan pula Al-Farabi mendasarkan pemikiran mengenai kenabian dengan mempercayai wahyu, lantaran wahyu datang dari akal aktif dan Al-Farabi mendasarkan kebenaran dalam akal aktif. Sedangkan pemikiran Al-Razi tidak sejalan dengan pemikiran Al-Farabi. Al-Razi menyangkal bahwa tatanan kehidupan manusia membutuhkan seorang nabi. Al-Razi tidak percaya pada kenabian secara umum karena Allah telah menciptakan akal bagi manusia dan untuk alasan ini manusia dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan dengan akal inilah mengapa manusia dapat memikirkan apa saja, termasuk Tuhannya. Bertentangan dengan pemikiran Al-Farabi, Al-Razi berpendapat bahwa jika ada seorang nabi, maka seorang nabi akan menimbulkan konflik antar manusia karena setiap kelompok orang yang telah diberi peran nabi akan secara khusus beranggapan bahwa kebenaran ada di antara mereka dan kelompok lain salah.

Menurut Al-Farabi, ciri khas kenabian lebih kepada masalah imajinasi. Menurut Al-Farabi, seorang nabi harus memiliki imajinasi yang kuat. Dengan imajinasi ini, nabi akan menyampaikan kepada masyarakat apa yang telah disampaikan oleh akal aktif. Sementara Al-Razi tidak menyinggung tentang krietia seorang nabi. Karena ia tidak mempercayai adanya wahyu dan kenabian. Ia lebih mempercayai akal sebagai dasar pemikirannya, terutama tentang kenabian.

Tentang mukjizat Al-Farabi jelas mempercayai adanya mukjizat, karena ia sangat mempercayai adanya wahyu dan kenabian. Menurutnya mukjizat sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena datang dari akal *fa'al* dan akal *fa'al* jugalah yang mengatur kehidupan di dunia ini. Sementara Al-Razi lebih kepada menyepelkan kemukjizatan para nabi, menurut Al-Razi mukjizat itu hanya mitos dengan tujuan untuk menyesatkan umat. Tuhan tidak mungkin menciptakan sesuatu (nabi) kalau untuk menciptakan *mudharat* bagi manusia. ia juga menolak kemukjizatan Al-Quran, karena bisa saja ada orang yang menulis dengan bahasa yang lebih indah dari Al-Quran.

Kesimpulan

1. Secara umum pandangan Al-Farabi tentang kenabian erat kaitannya dengan para filosof, karena keduanya mampu berkomunikasi dengan akal, dalam hal ini Al-Farabi mengatakan bahwa akal adalah malaikat Jibril, dalam kaitannya dengan akal *fa'al* dapat menerima segala kebenaran dalam bentuk wahyu dari akal ke kesepuluh itu, filosof mampu berkomunikasi dengan Tuhan dengan menggunakan akal *mustafad*, akal yang telah terlatih dan memiliki daya tangkap yang baik, sehingga dapat menangkap hal-hal yang abstrak dari indra kesepuluh. Sementara itu, Al-Razi sangat menolak gagasan bahwa Nabi diutus untuk membantu ketertiban manusia. Karena baginya akal adalah anugerah Tuhan yang terbesar bagi manusia, akal manusia bisa mengetahui segalanya, bahkan Tuhannya.
2. Al-Farabi dan Al-Razi adalah dua filosof muslim terkemuka yang membahas tentang kenabian, namun pemikiran mereka saling bertentangan. Perbedaannya, menurut Al-Farabi, manusia dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh melalui dua cara, yaitu penalaran atau refleksi pikiran. (imajinasi/ilham) Cara pertama bisa dilakukan oleh individu yang bisa menembus alam materi untuk mendapatkan cahaya tuhan. Selama ini, yang kedua hanya bisa dilakukan oleh nabi. Sementara itu, Al-Razi meyakini bahwa suatu bentuk penolakan terhadap teori kenabian, karena Tuhan memberi akal, dengan akal manusia ia dapat berpikir melampaui dan juga dapat memikirkan dirinya sendiri dan Tuhannya.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur hanya untuk Allah SWT. yang telah menciptakan manusia dalam bentuk Allah yang Maha bijaksana. senantiasa tetap tertuju pada Ibnu Abdillah Sang Proklamator Islam Nabi Muhammad Saw. semoga artikel sederhana ini menjadi karya ikhlas penulis yang abadi, sehingga membawa manfaat bagi pembaca semua khususnya penulis pribadi. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada: Dr. K.H. Ahmad Fauzi Tidjani, MA. selaku pimpinan dan pengasuh PP. Al-Amien Prenduan, Dr. Muhtadi Abd. Mun'im, MA selaku Rektor IDIA Prenduan, Abd. Mu'iz, M. Th.I selaku dekan fakultas dakwah, Dr. Encung, S.Fil.I., M.Fil.I selaku pembimbing, Tanpa beliau semua mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik, Civitas Akademika, dan penanggung jawab Niha'ie IDIA.

Referensi

- Adonis. (2007), *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam Volume 2*, Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara.
- Al-Razi Muhammad Ibn Zakaria. (1995), *pengobatan Ruhani*, Terj, Nasrullah dan Dedi Muhammad hilman, Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, Quthb ad-Din asy-Syirazi. (1997)* Purwanto (penerj.), Bandung: Mizan.
- Alfan Muhammad. (2011), *Filsafat Etika Islam*, Bandung : CV Pustaka Setia, Al-Farabi , *Aro' Ahl Al-Madinah Al-Fadhilah*
- Amini Ibrahim. (2006), *Semua Perlu Tahu, Buku Pintar Ushuluddin*, Jakarta: Al-Huda,
- Arikunto Suharsimi. (2006), *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta. Badawi, *Historie de la philashopie en Islam*, Jilid 2.
- Bakar Osman. (1997), *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islami-sasi Ilmu menurut al-Farabi al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, Yogyakarta : Mizan.
- Daudy A. (1992), *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan-Bintang.
- Hamdi Ahmad Zainuri. (2004), *Tujuh Filsuf Muslim Pembuka Gerbang Filsafat Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Hanafi Ahmad. (1996), *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Irfan, A.N. (2000), *Masuknya Unsur-unsur*. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran HarunNasution*, Bandung: Mizan.
- Kartanegara Mulyadhi. (2003), *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan.